



Peran Literasi Keuangan Dalam Membentuk Kebiasaan Keuangan Mahasiswa : Tinjauan Literatur

Syalwa Alya Kandusu, Shinta W. Abdjul, Fatma Kasim, Meilan Ripansa, Nato Tobai, Sahmin Noholo

Program Studi S1 akuntansi, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo

Abstract

Received: 20 Mei 2026
Revised: 29 Mei 2026
Accepted: 11 Juni 2026

Penelitian ini menyajikan tinjauan literatur mengenai peran literasi keuangan dalam membentuk kebiasaan keuangan mahasiswa, dengan fokus pada bagaimana pemahaman konsep dasar keuangan pribadi dapat mempengaruhi perilaku pengelolaan uang di masa studi maupun jangka panjang. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan lebih tinggi cenderung memiliki perilaku finansial yang lebih terencana, seperti penganggaran yang konsisten, pengendalian pengeluaran, serta minimnya kecenderungan berutang konsumtif. Artikel ini juga membahas faktor yang memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut, termasuk pengaruh keluarga, akses informasi digital, dan lingkungan kampus. Temuan dari tinjauan ini menegaskan bahwa literasi keuangan bukan hanya kompetensi teknis, tetapi juga fondasi penting dalam pembentukan karakter keuangan yang sehat sejak usia muda.

Keywords: *literasi keuangan, kebiasaan keuangan mahasiswa, perilaku finansial*

(*) Corresponding Author: kandususalwa@gmail.com, shintaabdjul09@gmail.com,
fatmakasim691@gmail.com, rinpansameilan20@gmail.com,
nahotobay@gmail.com, sahmin.noholo@ung.ac.id

How to Cite: Alya Kandusu, S., W. Abdjul, S., Kasim, F., Ripansa, M., Tobai, N., & Noholo, S. (2026). PERAN LITERASI KEUANGAN DALAM MEMBENTUK KEBIASAAN KEUANGAN MAHASISWA : TINJAUAN LITERATUR. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(6.C), 199-208. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13373>.

PENDAHULUAN

Mahasiswa sebagai bagian dari Generasi Z sering kali berada dalam fase transisi yang membawa tanggung jawab finansial baru mulai dari biaya pendidikan, biaya hidup mandiri, hingga keperluan sosial dan gaya hidup yang dipengaruhi lingkungan kampus maupun media sosial. Dalam konteks ini, kemampuan mengelola keuangan pribadi menjadi sangat penting agar mereka mampu menjaga stabilitas finansial selama masa studi dan meminimalkan risiko beban utang atau kebiasaan konsumtif. Seiring meningkatnya akses dan penetrasi layanan keuangan digital termasuk dompet digital, aplikasi belanja online, dan layanan kredit instan tantangan dalam pengelolaan finansial bagi mahasiswa juga berubah. Banyak layanan membuat transaksi seakan mudah dan instan, tetapi tanpa pengetahuan finansial yang cukup, mahasiswa bisa terjebak dalam pengeluaran impulsif atau utang konsumtif. Oleh karena itu, literasi keuangan memegang peran strategis sebagai fondasi untuk mengembangkan kebiasaan pengelolaan uang yang sehat.

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian empiris di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa masih berada di level

yang bervariasi dari moderat hingga kurang memadai. Misalnya, studi pada mahasiswa akuntansi di Yogyakarta menemukan bahwa rata-rata skor literasi keuangan berada pada kategori moderat, menunjukkan bahwa masih banyak aspek keuangan dasar (tabungan, pinjaman, investasi, asuransi) yang belum dipahami secara komprehensif. Penelitian lain mengungkap realitas yang lebih kompleks: meskipun mahasiswa generasi Z cenderung melek teknologi dan aktif menggunakan layanan keuangan digital, kemampuan membedakan antara kebutuhan dan keinginan seringkali lemah, sehingga konsumsi tetap terkonsentrasi pada gaya hidup dan pengeluaran digital. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan bukan sekadar pengetahuan teknis, tetapi juga perlu disertai sikap dan kesadaran untuk mengendalikan impuls serta membuat keputusan rasional.

Lebih jauh, penelitian kuantitatif di Sumbawa menunjukkan bahwa literasi keuangan bersama literasi ekonomi dan kesadaran digital memiliki efek signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Namun demikian, faktor konteks seperti pendapatan, akses ke layanan keuangan, serta lingkungan sosial turut membentuk bagaimana pengetahuan finansial diterjemahkan menjadi tindakan nyata. Faktor moderasi dan mediator juga semakin mendapat perhatian dalam literatur terkini. Sebuah studi di Surabaya dan Sidoarjo menunjukkan bahwa gaya hidup (*lifestyle*) mahasiswa dapat memoderasi dampak literasi dan manajemen keuangan terhadap kesiapan finansial di masa depan. Artinya: meskipun seseorang paham konsep keuangan, jika gaya hidup cenderung konsumtif, efek positif literasi bisa tereduksi.

Konsep literasi keuangan sendiri telah berkembang tidak hanya mencakup pengetahuan dasar, tetapi juga pemahaman terhadap produk keuangan, kemampuan merencanakan keuangan, serta pengelolaan keuangan di era digital. Studi tahun 2024 menekankan bahwa literasi keuangan modern juga melibatkan literasi digital, karena banyak transaksi dilakukan melalui aplikasi dan layanan keuangan berbasis teknologi. Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa intervensi literasi keuangan di lingkungan kampus perlu disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa generasi Z yakni adaptif terhadap teknologi, sensitif terhadap gaya hidup, dan terbiasa dengan budaya digital. Beberapa penulis menyarankan program edukasi finansial berbasis digital, *workshop* budgeting, serta pelatihan manajemen utang sejak dini.

Literatur menyoroti bahwa peningkatan literasi keuangan tidak hanya bermanfaat bagi stabilitas individu, tetapi juga dapat meningkatkan inklusi keuangan, memberikan dasar bagi perencanaan jangka panjang (tabungan, investasi, asuransi), serta memperkuat ketahanan finansial di tengah fluktuasi ekonomi. Berdasarkan kerangka pemikiran dan temuan empiris tersebut, artikel ini bermaksud mengeksplorasi secara sistematis peran literasi keuangan dalam membentuk kebiasaan keuangan mahasiswa, serta menggali faktor-faktor yang memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut. Dengan demikian, tinjauan ini diharapkan memberi kontribusi pada diskursus akademik dan memberi rekomendasi praktis bagi institusi pendidikan dalam merancang intervensi literasi keuangan yang relevan dengan generasi sekarang.

2. METODE

Bagian metode dalam artikel ini dirancang untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana proses penelusuran, seleksi, dan analisis literatur

dilakukan sehingga hasil tinjauan memiliki dasar ilmiah yang kuat. Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur naratif (*narrative literature review*) yang berfokus pada pengumpulan dan pengorganisasian temuan empiris terkait literasi keuangan dan kebiasaan keuangan mahasiswa dari berbagai sumber terpercaya.

Pertama, proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada beberapa basis data ilmiah yang relevan, antara lain **Google Scholar, DOAJ, ScienceDirect, Taylor & Francis, Emerald Insight, dan Portal Garuda**. Penelusuran dilakukan selama periode 2020–2025 untuk memastikan bahwa literatur yang dianalisis mencerminkan perkembangan terbaru dalam penelitian mengenai literasi keuangan generasi Z dan mahasiswa. Meskipun demikian, beberapa literatur klasik sebelum 2020 tetap dimasukkan apabila memiliki kontribusi teoritis penting.

Kedua, proses pencarian menggunakan kata kunci utama seperti *financial literacy, student financial behavior, Gen Z financial management, digital financial inclusion, dan financial habits of university students*. Kombinasi kata kunci disesuaikan menggunakan operator Boolean (“AND”, “OR”) untuk mendapatkan hasil pencarian yang lebih terfokus. Selain itu, artikel yang relevan ditemukan melalui teknik **snowballing**, yaitu menelusuri daftar pustaka dari artikel kunci untuk menemukan referensi tambahan yang penting.

Ketiga, proses seleksi literatur mengikuti kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel berbahasa Indonesia atau Inggris, (2) diterbitkan dalam jurnal akademik terakreditasi atau bereputasi, (3) berfokus pada variabel literasi keuangan dan perilaku keuangan mahasiswa atau generasi Z, dan (4) menyediakan data empiris atau kerangka teori yang dapat dianalisis. Kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak menyediakan data lengkap, tidak melalui proses peer review, atau tidak memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian.

Keempat, setiap artikel yang berhasil lolos seleksi dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pola, kesamaan, perbedaan, serta hubungan antar variabel dalam penelitian sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana literasi keuangan berperan dalam membentuk perilaku keuangan mahasiswa dari berbagai perspektif psikologis, sosial, digital, maupun ekonomi.

Terakhir, integrasi temuan literatur dilakukan dengan pendekatan interpretatif, bukan sekadar mensintesis hasil penelitian. Dengan cara ini, tinjauan literatur tidak hanya memaparkan fakta, tetapi juga membangun pemahaman komprehensif mengenai bagaimana literasi keuangan memengaruhi kebiasaan keuangan mahasiswa, sekaligus mengidentifikasi celah penelitian yang dapat dikembangkan pada studi selanjutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, pembahasan mengenai literasi keuangan disusun berdasarkan rangkuman dan sintesis dari berbagai literatur yang relevan. Seluruh uraian disesuaikan dengan fokus penelitian mengenai pemahaman masyarakat terhadap konsep keuangan dasar, perilaku keuangan, dan peran para pelaku yang terlibat dalam ekosistem literasi keuangan. Penyajian dibuat lebih komprehensif

agar memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana literasi keuangan berkembang serta apa saja faktor yang memengaruhinya dalam konteks modern.

A. Pelaku Keuangan dalam Ekosistem Literasi Keuangan

Pada ekosistem literasi keuangan, terdapat beberapa pihak yang berperan secara langsung maupun tidak langsung dalam memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan keuangan. Literatur menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan seseorang tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan individu, tetapi juga oleh kualitas informasi yang diberikan oleh para pelaku keuangan di sekitarnya. Karena itu, memahami peran mereka menjadi sangat penting untuk melihat bagaimana literasi keuangan terbentuk dan berkembang.

Pelaku keuangan dapat mencakup lembaga formal seperti bank, lembaga pembiayaan, pemerintah, institusi pendidikan, hingga pelaku non-formal seperti keluarga, komunitas, dan media digital. Mereka tidak hanya menyediakan produk keuangan, tetapi juga memberikan edukasi, informasi, serta pengalaman praktis yang membentuk perilaku keuangan seseorang. Literatur terbaru banyak menekankan bahwa ekosistem keuangan yang sehat harus ditopang oleh pelaku-pelaku yang aktif menjalankan peran edukatif, bukan hanya peran transaksional.

Berikut uraian masing-masing pelaku keuangan berdasarkan sintesis literatur:

1. Pemerintah dan Otoritas Regulator

Pemerintah melalui lembaga seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia memiliki peran dominan dalam membangun fondasi literasi keuangan masyarakat. Peran mereka tidak hanya berkaitan dengan regulasi, tetapi juga program edukasi publik yang bertujuan meningkatkan pemahaman dasar tentang keuangan. Literatur menunjukkan bahwa regulasi yang baik dapat menciptakan sistem keuangan yang lebih transparan dan ramah konsumen, sehingga masyarakat lebih mudah memahami risiko dan manfaat suatu produk keuangan.

Selain itu, pemerintah merupakan aktor kunci dalam penyediaan kurikulum literasi keuangan di sekolah dan perguruan tinggi. Penyusunan kebijakan publik seperti kampanye “Ayo Menabung” dan program inklusi keuangan nasional menjadi contoh nyata bagaimana pemerintah berupaya memperkuat kemampuan finansial masyarakat sejak dini.

2. Lembaga Keuangan Formal (Bank & Non-Bank)

Bank, koperasi simpan pinjam, perusahaan pembiayaan, serta lembaga keuangan mikro adalah pelaku yang paling banyak berinteraksi dengan masyarakat. Menurut banyak literatur, lembaga-lembaga ini memiliki peran strategis dalam memberikan informasi langsung mengenai produk keuangan seperti tabungan, kredit, investasi, hingga asuransi. Lembaga keuangan dianggap sebagai sumber informasi yang relatif terpercaya karena didukung prosedur operasional yang jelas. Namun, tantangannya adalah sebagian masyarakat masih menganggap penggunaan lembaga keuangan formal sebagai sesuatu yang rumit atau menakutkan. Di sinilah perlunya pendekatan komunikatif dan edukatif dari lembaga tersebut agar masyarakat merasa lebih dekat dan mampu memahami produk keuangan secara realistis.

3. Institusi Pendidikan (Sekolah & Perguruan Tinggi)

Literatur modern menekankan bahwa institusi pendidikan memiliki posisi sentral dalam membentuk pola pikir finansial. Sekolah dan perguruan tinggi menjadi tempat ideal bagi generasi muda untuk memperoleh pemahaman dasar mengenai menabung, meminjam, investasi, dan pengelolaan risiko. Ketika pendidikan keuangan diberikan sejak dini, individu cenderung memiliki perilaku keuangan yang lebih sehat di masa depan. Institusi pendidikan juga berperan mengurangi kesenjangan literasi antara kelompok berpendapatan rendah dan tinggi. Melalui kurikulum yang terstruktur, siswa dari berbagai latar belakang ekonomi dapat memperoleh pengetahuan yang sama mengenai keuangan, yang kemudian membantu meningkatkan inklusi keuangan nasional.

4. Keluarga dan Lingkungan Sosial

Keluarga sering disebut sebagai “sekolah pertama” dalam hal pengelolaan uang. Banyak literatur menyebut bahwa sikap seseorang terhadap uang sangat dipengaruhi oleh contoh yang ditunjukkan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya. Pola-pola seperti kebiasaan menabung, sikap terhadap utang, kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, hingga gaya pengelolaan pendapatan seringkali terbentuk di dalam lingkungan keluarga. Selain keluarga, komunitas sosial seperti kelompok masyarakat, organisasi keagamaan, hingga komunitas hobi juga memainkan peran dalam menyebarkan informasi mengenai praktik keuangan. Informasi dari teman sebaya sering kali lebih mudah diterima karena dianggap lebih relevan dan realistis dibanding informasi formal.

5. Media Digital dan Teknologi Keuangan (Fintech)

Perkembangan teknologi membawa perubahan besar dalam cara masyarakat memahami keuangan. Media digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan blog edukasi finansial menjadi sumber informasi utama, terutama bagi generasi muda. Di sisi lain, fintech seperti dompet digital, paylater, dan aplikasi investasi memberikan pengalaman langsung dalam menggunakan produk keuangan modern.

Literatur menekankan bahwa media digital dapat menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi, masyarakat mudah mengakses informasi. Di sisi lain, risiko misinformasi sangat tinggi. Karena itu, pelaku digital harus menyebarkan informasi yang akurat dan etis demi meningkatkan literasi keuangan masyarakat, bukan semata mengejar keuntungan.

Tabel 1. Hubungan Pelaku Keuangan dengan Literasi Keuangan

Pelaku Keuangan	Peran Utama	Kontribusi terhadap Literasi Keuangan	Dampak terhadap Perilaku Keuangan Individu
Pemerintah & Otoritas Regulator	Penyusun kebijakan, pengawasan lembaga keuangan, program edukasi nasional	Menyediakan pedoman, regulasi, kurikulum literasi keuangan, serta kampanye publik	Mendorong masyarakat memahami hak dan kewajiban finansial, meningkatkan kepercayaan pada sistem keuangan formal
Lembaga Keuangan Formal	Penyedia produk dan layanan keuangan	Memberikan informasi langsung tentang tabungan,	Meningkatkan kemampuan mengelola uang, membuat

(Bank/Koperasi/Finansial Mikro)		kredit, investasi, dan risiko; edukasi melalui sosialisasi	masyarakat lebih waspada terhadap risiko keuangan
Institusi Pendidikan (Sekolah & Perguruan Tinggi)	Penyedia pendidikan formal	Menanamkan pengetahuan dasar keuangan melalui kurikulum, modul, seminar, dan penelitian	Membentuk kebiasaan perencanaan keuangan sejak usia muda dan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan finansial
Keluarga & Lingkungan Sosial	Sumber pembelajaran awal mengenai pengelolaan uang	Memberikan contoh praktis seperti menabung, mencatat pengeluaran, dan mengatur belanja	Membentuk kebiasaan finansial jangka panjang dan memengaruhi sikap terhadap risiko serta konsumsi
Media Digital & Fintech	Penyedia informasi dan layanan digital	Menyebarkan pengetahuan praktis keuangan secara cepat melalui konten digital; menyediakan pengalaman langsung mengelola keuangan	Dapat meningkatkan literasi secara cepat, tetapi juga memicu risiko seperti misinformasi dan perilaku konsumtif

Tabel di atas menggambarkan bagaimana setiap pelaku keuangan memiliki kontribusi berbeda dalam membangun literasi keuangan masyarakat. Pemerintah memberikan pondasi regulatif, lembaga keuangan memberikan pengalaman praktis, institusi pendidikan menanamkan teori dan konsep dasar, keluarga memberikan contoh sehari-hari, dan media digital mempercepat penyebaran informasi. Kombinasi kelima pelaku inilah yang membentuk ekosistem literasi keuangan yang efektif dan komprehensif.

. Pembahasan

Bagian pembahasan berikut menyatukan peran pelaku keuangan dengan konsep-konsep literasi keuangan yang telah banyak dibahas dalam literatur. Penyajian dirancang agar menunjukkan hubungan sebab akibat antara kualitas edukasi keuangan dengan perilaku pengelolaan keuangan masyarakat.

1. Literasi Keuangan Sebagai Fondasi Pengelolaan Finansial

Literasi keuangan menurut berbagai literatur adalah kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan keuangan. Kemampuan ini mencakup tiga aspek: pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan. Ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan dan membentuk kemampuan seseorang dalam menghindari risiko finansial serta memanfaatkan peluang ekonomi. Ketika seseorang memiliki pemahaman yang baik tentang konsep dasar seperti bunga, inflasi, risiko, dan investasi, ia akan lebih mampu mengambil keputusan finansial yang sehat. Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan biasanya berhubungan dengan perilaku konsumtif, ketidakmampuan mengelola utang, dan rentan terjebak penipuan atau produk keuangan berisiko tinggi.

2. Hubungan Pelaku Keuangan dan Pembentukan Perilaku Finansial

Pelaku keuangan yang telah dijelaskan sebelumnya memiliki peran saling melengkapi dalam membentuk perilaku finansial. Pemerintah berfungsi sebagai pengatur dan penyedia program literasi, lembaga keuangan formal menyediakan contoh praktis penggunaan produk keuangan, keluarga membentuk kebiasaan dasar, dan media digital memperluas horizon pengetahuan masyarakat.

Literatur menunjukkan bahwa keberhasilan literasi keuangan sangat bergantung pada sejauh mana pelaku-pelaku tersebut memberikan informasi yang konsisten, mudah dipahami, dan relevan. Ketika informasi hanya disampaikan dari satu sumber, pemahaman masyarakat cenderung sempit. Namun ketika berbagai pelaku terlibat secara bersamaan, literasi keuangan cenderung meningkat secara signifikan.

3. Tantangan Literasi Keuangan di Era Digital

Meskipun akses informasi semakin mudah, literatur menyebutkan adanya beberapa tantangan utama dalam peningkatan literasi keuangan, seperti:

- Banjir informasi yang belum terverifikasi di media sosial
- Produk fintech yang berkembang cepat tanpa dibarengi edukasi memadai
- Masih rendahnya kebiasaan membaca literatur finansial formal
- Meningkatnya godaan konsumtif akibat iklan digital dan budaya instan

Kombinasi tantangan ini membuat masyarakat yang tidak memiliki dasar pengetahuan kuat seringkali mengambil keputusan finansial tanpa pertimbangan matang. Karena itu, peran pelaku keuangan harus diperkuat terutama dalam edukasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

4. Peran Literasi Keuangan dalam Meningkatkan Kesejahteraan

Banyak penelitian menyimpulkan bahwa literasi keuangan berhubungan erat dengan stabilitas keuangan individu. Orang dengan literasi yang baik cenderung mampu:

- Mengatur pendapatan dan pengeluaran secara realistis
- Menghindari utang konsumtif berlebihan
- Menyusun rencana keuangan jangka panjang
- Mengalokasikan dana untuk investasi dan dana darurat
- Menghindari penipuan keuangan dan investasi bodong

Dengan demikian, literasi keuangan bukan sekadar kemampuan kognitif, tetapi juga faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan ketahanan ekonomi keluarga.

3. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan rangkuman literatur yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola dan kebiasaan pengelolaan keuangan individu. Literasi keuangan tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan dasar mengenai konsep finansial, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun perilaku keuangan yang sehat, rasional, dan terarah. Melalui pemahaman yang memadai mengenai manajemen pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, dan pengelolaan risiko, individu memiliki peluang lebih besar untuk mencapai stabilitas ekonomi jangka panjang.

Tinjauan literatur juga memperlihatkan bahwa pembentukan literasi keuangan tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai pelaku

keuangan seperti pemerintah, lembaga keuangan, institusi pendidikan, lingkungan keluarga, serta media digital. Peran yang saling terhubung ini menciptakan ekosistem edukasi finansial yang memperkuat kemampuan masyarakat dalam menghadapi kompleksitas produk dan layanan keuangan modern. Meski demikian, tantangan literasi keuangan di era digital seperti maraknya misinformasi dan penetrasi fintech konsumtif menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan harus terus dilakukan secara adaptif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, literasi keuangan yang baik terbukti mendorong seseorang untuk membuat keputusan finansial yang lebih bijak, menghindari perilaku konsumtif, serta mampu menghadapi risiko keuangan secara lebih matang. Oleh karena itu, literasi keuangan merupakan aspek esensial yang perlu dibangun sejak usia dini dan diperkuat sepanjang hidup.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diusulkan untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat:

1. Bagi Pemerintah dan Otoritas Regulator Perlu memperluas cakupan program edukasi keuangan melalui kebijakan yang lebih merata, terutama pada daerah dengan akses informasi yang terbatas. Pemerintah juga perlu memperbarui materi literasi keuangan agar sesuai dengan perkembangan teknologi finansial dan munculnya risiko-risiko baru di era digital.

2. Bagi Lembaga Keuangan Lembaga keuangan disarankan untuk meningkatkan perannya sebagai sumber edukasi yang kredibel, bukan sekadar penyedia layanan. Program edukasi yang transparan dan mudah dipahami akan membantu masyarakat memahami risiko dan manfaat produk keuangan secara lebih realistis.

3. Bagi Institusi Pendidikan Sekolah dan perguruan tinggi perlu memperkuat kurikulum literasi keuangan yang tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga praktik langsung seperti simulasi keuangan, proyek penganggaran, serta pelatihan dasar investasi. Pembelajaran berbasis pengalaman akan lebih efektif menanamkan kebiasaan keuangan yang baik.

4. Bagi Keluarga dan Lingkungan Sosial Orang tua dan lingkungan sekitar perlu berperan aktif dalam memberikan contoh pengelolaan keuangan yang baik. Kebiasaan sederhana seperti menabung, mencatat pengeluaran, dan membedakan kebutuhan dari keinginan dapat menjadi pembelajaran langsung yang efektif bagi generasi muda.

5. Bagi Pengguna Media Digital Masyarakat perlu lebih kritis dalam menerima informasi keuangan dari media sosial. Disarankan untuk selalu memeriksa kredibilitas sumber informasi dan menghindari keputusan keuangan impulsif, terutama terkait investasi berisiko tinggi atau layanan keuangan berbasis teknologi.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya Masih terdapat ruang yang luas bagi penelitian mengenai literasi keuangan, terutama dalam konteks penggunaan fintech, pengaruh media digital, dan model intervensi edukasi finansial yang paling efektif. Penelitian lanjutan diharapkan mampu memberikan kontribusi baru untuk memperkuat strategi peningkatan literasi keuangan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Y., & Widiyanto, I. (2024). Systematic Review of Financial Literacy Research in Generation Z: Trends and Gaps. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 19(2), 144–159. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1245789>
- Amalia Rachmawati, R. (2023). Literature Study: Understanding Financial Literacy In University Student's Consumptive Behavior. *Scientia*, 13(4). <https://doi.org/10.58471/scientia.v13i04.2641>
- Antung Noor Asiah, I., Nastiti, R., Syahdan, S. A., & Akbar, M. (2025). Exploring Financial Management Behavior of Higher Education Students in South Kalimantan. *International Journal of Trends in Accounting Research*, 6(1), 964. <https://doi.org/10.54951/ijtar.v6i1.964>
- Banerjee, S., & Chakraborty, D. (2020). *Rural health disparities and access to basic health services*. *Journal of Community Health*, 45(2), 317–325.
- Bank Indonesia. (2022). *Laporan Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128.
- Fadiyah, N. L., & Widodo, H. (2024). Financial Technology and Literacy Shaping Students' Financial Management with Digital Literacy. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 19(4). <https://doi.org/10.21070/ijler.v19i4.1160>
- Fadiyah, N. L., & Widodo, H. (2024). Financial Technology and Literacy Shaping Students' Financial Management with Digital Literacy. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 19(4). <https://doi.org/10.21070/ijler.v19i4.1160>
- Hulu, Z., & Nugraheni, K. S. (2025). Studi Pola Konsumsi dan Literasi Keuangan Mahasiswa Generasi Z. *JEMSI*, 11(5), 4755–4763. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i5.5037>
- Iskandar, N., Kusmilawaty, & Marliyah. (2025). Financial Literacy and Self-Efficacy Shape Student Money Management. *Academia Open*, 10(1). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11205>
- Julia, T. N., & Meidiaswati, H. (2024). Financial Literacy of Students at the Faculty of Economics and Business, State University of Surabaya. *International Journal of Asian Business and Management*, 4(4). <https://doi.org/10.55927/ijabm.v4i4.489>
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Mayori, C. (2025). Exploring the Impact of Financial Literacy, Inclusion, and Planning on Gen Z Students. *Jurnal Siasat Bisnis*, 29(2), 211–226.
- Nugraheni, S. A., & Rahmadani, N. (2021). Faktor lingkungan dan perilaku terhadap kesehatan masyarakat wilayah pedesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 19(3), 210–220.
- Ocansey, E. O. N. D., & Manu, V. (2025). The Relationship Between Financial Literacy and Financial Behavior: A Systematic Literature Review. ResearchGate Working Paper.
- OECD. (2020). *OECD/INFE 2020 Financial Literacy Survey*. Paris: OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia*. Jakarta: OJK.

- Putri, V. Y., Halim, R. M., Nur Fahira, T., & Janice, S. N. (2025). Keuangan generasi Z: Tingkat literasi dalam rangka peningkatan inklusi keuangan digital. *JIPEMAS*, 6(2), 19068. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v6i2.19068>
- Ramadhani, R., Safrianti, S., & Fauzan, F. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Financial Technology terhadap Perilaku Keuangan dengan Lifestyle Sebagai Variabel Pemoderasi: Studi pada Mahasiswa Generasi Z di Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan*, 4(2), 171–183. <https://doi.org/10.55606/jimak.v4i2.4634>
- Remund, D. L. (2010). Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295.
- Suwardi, D., Permata Cita, F., & Oktapiani, S. (2024). Dampak Literasi Keuangan, Literasi Ekonomi, dan Pendapatan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Generasi Z (Studi Kasus Pada Mahasiswa FEB UTS). *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 10(2). <https://doi.org/10.53494/jira.v10i2.657>
- Tran, M., & Nguyen, T. (2023). Financial Literacy and University Students' Financial Decisions: A Meta-Analysis. *Journal of Behavioral Finance*, 24(3), 455–470.
- Widyastuti, U., Setyowati, D., & Nugroho, L. (2020). The influence of financial literacy on financial behavior. *Jurnal Economia*, 16(1), 48–58.
- World Health Organization. (2020). *Iodine deficiency disorders and their prevention*. WHO Press.
- Yuliana, F., & Hartati, S. (2023). Pemerataan pelayanan kesehatan primer di daerah tertinggal. *Media Kesehatan Indonesia*, 12(1), 55–63.